

YESUS SEBAGAI PENCERITA: PERSPEKTIF SASTRA DARI PERUMPAMAAN*

SIMON J. KISTEMAKER

KARAKTERISTIK

Perumpamaan-perumpamaan Yesus hanya muncul dalam tiga Injil Sinoptik, tidak di Injil Yohanes. Injil Markus hanya menggambarkan enam perumpamaan, dan dari ke enam itu hanya satu yang khusus ada di Markus, yaitu perumpamaan benih yang tumbuh secara diam-diam (Mrk. 4:26-29). Sementara Matius menyajikan sepuluh perumpamaan yang khusus baginya, Lukas memiliki enam belas. Dari perbendaharaan perumpamaan-perumpamaan Yesus, Matius telah memilih perumpamaan yang ia presentasikan dengan sketsa hitam putih. Misalnya, pedagang mutiara merupakan orang biasa yang gagal untuk kembali hidup. Kontras dengan itu, perumpamaan-perumpamaan yang dipilih Lukas memancarkan ketajaman, dan secara jelas menggambarkan kehidupan, dan dirancang dengan warna-warni. Dalam perumpamaan-perumpamaan ini, orang-orang berbicara, seperti halnya dalam kasus orang kaya yang menuai hasil tuaian yang berkelimpahan lalu membangun lumbung yang lebih baik (Luk. 12). Bahkan di perumpamaan domba yang hilang, yang dicatat oleh Matius dan Lukas, perbedaan ini terlihat dengan jelas. Setelah menemukan domba yang hilang, gembala yang dipenuhi sukacita pulang dan mengumpulkan teman-temannya dan tetangganya dan berkata, "Bersukacitalah bersamaku; Aku telah menemukan domba yang hilang" (Luk 15:16). Matius hanya mencatat bahwa laki-laki itu bersukacita (Mat. 18:13). Sepertinya Matius mengambil foto dari film hitam putih, sedangkan Lukas dari film berwarna.¹

Gaya Matius adalah untuk menampilkan kontras, yaitu lima anak dara yang bijaksana dengan lima anak dara yang bodoh. Raja yang menghapus hutang hamba yang berhutang banyak uang kepadanya, tetapi hamba ini menolak untuk berbelas kasihan pada hamba lain, yang berhutang sedikit sekali padanya. Seorang petani menabur gandum, tetapi musuhnya menabur

*Tulisan ini adalah terjemahan dari tulisan Simon J. Kistemaker yang berjudul "Jesus as Story Teller," izin pemuatan dan terjemahan telah diperoleh dari penulis.

¹Simon J. Kistemaker, *The Parables: Understanding the Stories Jesus Told* (Grand Rapids: Baker, 2002) 225.

lalang di ladang yang sama. Sebagian pekerja di kebun anggur bersungut-sungut tentang upah mereka, sedangkah yang lain bersyukur dan bersukacita karena kemurahan hati tuan rumah itu. Anak-anak di pasar ada yang bergembira dan sedih, dan penangkap ikan menangkap ikan yang baik dan yang buruk.

Perumpamaan-perumpamaan yang dipilih Lukas juga menggambarkan kekontrasan, misalnya perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Kontrasnya adalah antara imam Yahudi dan orang Lewi dengan orang Samaria. Orang kaya yang tak bernama yang menderita di neraka dikontraskan dengan Lazarus yang menempati suatu tempat di samping bapak Abraham di surga. Gambaran tentang orang Farisi yang menyebutkan perbuatan-perbuatannya dalam doa yang menyombongkan diri di Bait Suci, dikontraskan dengan pemungut cukai yang berseru, “Ya Allah, kasihanilah aku, orang berdosa ini.”

KEARTISTIKAN

Perumpamaan-perumpamaan yang diceritakan Yesus adalah unik dalam struktur dan rancangannya. Mereka memperlihatkan keartistikan berkaitan dengan kesatuan, kekoherenan, keseimbangan, kontras, pemunculan kembali, dan simetri.² Untuk mengilustrasikannya, diambil perumpamaan tentang anak yang hilang yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menceritakan anak bungsu, bagian kedua menceritakan tentang anak sulung. Meskipun bagian pertama membentuk unit yang lengkap, namun tetap memerlukan bagian kedua untuk menyelesaikan cerita itu. Ada kesatuan di dalam perumpamaan ini, di mana sang bapak merupakan figur yang menyatukan, yang menyambut pulang baik anak yang terhilang maupun anak sulungnya. Ia tidak berat sebelah. Ia berlari ke arah anaknya dan memeluknya. Ia juga meninggalkan rumah yang penuh dengan sukacita untuk mengundang anak sulungnya untuk berpartisipasi dalam sukacita menyambut saudaranya, yang telah mati tetapi hidup kembali, yang telah hilang tetapi ditemukan.

Ada kekoherenan yang terlihat dengan jelas pada pembukaan kalimat dari perumpamaan anak yang terhilang: “Ada seorang laki-laki yang memiliki dua anak.” Dua bagian yang mendahului (Luk. 15:11-24 dan 25-32) secara berurutan menyatakan kekoherenan yang lebih dalam. Seseorang tidak berfungsi tanpa yang lainnya. Sebenarnya Yesus memberikan perhatian yang seimbang pada ke tiga karakter di perumpamaan itu: sang bapa, anak

²Bandingkan dengan Leland Ryken, *The Word of God in English: Criteria for Excellence in Bible Translation* (Wheaton: Crossway, 2002) 161.

yang bungsu, dan anak yang sulung. Dengan beberapa ulasan dari kuasanya, Ia dengan jelas melukis pergerakan dari gambaran anak bungsu yang samaunya, kakaknya yang sangat hati-hati, dan ayah yang tidak berat sebelah.

Berikutnya, pemunculan kembali frasa-frasa dan klausa-klausa yang sama mendominasi perumpamaan anak yang hilang. Anak bungsu sadar di kandang babi dan menyusun pikirannya untuk bagaimana ia akan berbicara pada ayahnya: “Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan engkau. Aku tidak layak untuk disebut anakmu, jadikanlah aku salah satu dari orang upahanmu” (Luk. 15:18-19). Ketika ia bertemu dengan ayahnya, ia mengatakan kata-kata yang sama, dengan pengecualian klausa, “jadikanlah aku salah satu orang upahanmu.” Ia tidak dapat mengatakan kata-kata itu, setelah bapaknya memeluk dan menerima dia sebagai anaknya. Frasa “ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia . . . telah mati dan menjadi hidup kembali serta telah hilang dan didapat kembali” muncul di akhir bagian pertama dan muncul kembali di akhir bagian ke dua.

Simetri dari perumpamaan ini sangat menonjol, dan sangat jelas memperlihatkan urutan anak yang pergi, berfoya-foya menghabiskan hartanya, ditolak, bertobat, diterima, menerima kebaikan, dan dipulihkan.³

PENEKANAN

Sebagian perumpamaan menonjolkan hanya dua orang atau dua grup. Mereka adalah dua tukang bangunan: satu membangun rumahnya di atas batu, yang lain di atas pasir. Anak yang satu berkata pada ayahnya bahwa ia tidak akan bekerja di kebun anggur, tetapi kemudian ia berubah pikiran dan bekerja. Anak yang lain berkata ia akan bekerja tetapi tidak pernah melakukannya. Pemilik tanah yang murah hati ditempatkan berlawanan dengan pekerja yang bersungut-sungut. Lima anak dara yang bodoh dikontraskan dengan lima anak dara yang bijaksana.

Perumpamaan-perumpamaan yang lain melibatkan tiga orang: raja, orang berhutang, dan teman sekerjanya (Mat. 18); imam, orang Lewi, dan orang Samaria (Luk. 10); bapak, anak bungsu, dan saudara laki-lakinya (Luk. 15); hamba yang menerima lima talenta, teman sekerjanya yang menerima dua, dan hamba yang malas yang menerima hanya satu talenta (Mat. 25). Penekanan dari perumpamaan-perumpamaan ini terletak pada yang terakhir, yang menggambarkan contoh yang harus diteladani atau dihindari.⁴

³Rujuk pada Kenneth E. Bailey, *Poet and Peasant: A Literary-Cultural Approach to the Parables in Luke* (Grand Rapids: Eermands, 1992) 160.

⁴Bdk. dengan A. M. Hunter, “Interpreting the Parables I. The Interpreter and the Parables. The Centrality of the Kingdom,” *Interpretation* 14 (1960) 71-76. Lihat Bernard

Kemudian ada yang disebut perumpamaan-perumpamaan ganda, yang berbeda dalam *setting* waktu dan pendengar. Yesus menceritakan tentang perumpamaan pesta perkawinan beberapa hari sebelum kematian-Nya (Mat. 22), tetapi Ia menyampaikan perumpamaan tentang perjamuan besar sebagai pembicaraan setelah makan malam di rumah orang Farisi yang terkemuka (Luk. 14). Ia mendidik para murid-Nya dengan perumpamaan domba yang hilang (Mat. 18) dan mengulanginya kembali ketika berbicara dengan orang Farisi dan para ahli Taurat (Luk. 15). Yesus mengajar perumpamaan tentang talenta dalam konteks eskatologi (Mat. 25), tetapi bercerita tentang uang mina dalam perjalanan ke Yerusalem di mana Ia merayakan pesta Hari Paskah-Nya yang terakhir (Luk. 19). Yesus memiliki kebebasan untuk menggunakan materi yang sama dalam peristiwa yang berbeda, yaitu mengajar secara lisan dengan cara pengulangan. Metode pengulangan materi yang sama menunjukkan penekanan. Pada dasarnya, kata kerja Ibrani למד berarti “mengajar” dan mengandung arti “mengulang”, “melatih” atau “menjadi terbiasa dengan.” Dengan kata lain, implikasinya adalah mengajar dengan pengulangan.

REALITAS

Sebagian dari perumpamaan-perumpamaan Yesus kelihatannya memiliki konklusi yang terbuka, seperti dalam kasus perumpamaan anak yang terhilang. Kita tidak diberi tahu apakah kakak laki-lakinya tetap di luar atau masuk ke rumah untuk ikut dalam pesta dan berkumpul kembali. Kita tidak tahu apakah perempuan tidak bermoral yang mengurapi kaki Yesus pulang dalam damai karena dosanya diampuni. Kita tidak tahu apakah Simon orang Farisi merespons perkataan Yesus dan mengakui dosanya (Luk. 7). Tetapi ketiadaan ini menyatakan tujuan dari perumpamaan-perumpamaan itu, yaitu untuk mengkonfrontasi pembaca sehubungan dengan dosa yang tersembunyi, yang harus disingkapkan untuk memimpin pada pertobatan. Yesus melibatkan para pendengar-Nya dengan bertanya pada mereka dalam konteks suatu perumpamaan: “Jika seorang di antara kamu” (Luk. 11:5; 14:28; 15:4; dan 17:7); “Atau perempuan manakah” (Luk. 15:8); “Adakah seorang dari padamu” (Mat. 7:9; Luk. 11:11), dan yang lainnya.⁵

Brandon Scott, *Hear then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus* (Minneapolis: Fortress, 1989) 272.

⁵Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 8.

Metode pengajaran Yesus melibatkan para pendengar atau para pembaca dalam konteks perumpamaan itu. Hal itu mengeluarkan mereka dari wilayah aman mereka dan menempatkan mereka dalam cerita itu untuk menjadi pemeran yang aktif. Para pendengar perumpamaan tentang anak yang hilang adalah orang Farisi dan ahli Taurat yang digambarkan sebagai anak sulung. Mereka diundang untuk datang berpartisipasi dalam sukacita anak yang diampuni, yang mempersonifikasikan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Tetapi apabila mereka menolak untuk datang, akibatnya adalah mereka menjadi yang termasuk di dalam yang hilang dan mati.

Kesepuluh anak dara tertidur, tetapi pada waktu mempelai laki-laki datang dan prosesi dimulai, hanya lima anak dara yang masuk ke ruang pesta. Setelah membeli minyak untuk membakar obor mereka, ke lima anak dara yang bodoh mengetuk pintu, tetapi mereka ditolak untuk masuk. Mereka tidak dipersalahkan karena tertidur, tetapi oleh karena mereka tidak melakukan persiapan yang cukup untuk tugas yang telah ditentukan.⁶ Pengajaran perumpamaan itu adalah bahwa seseorang yang secara sengaja atau tidak sengaja mengabaikan tugas mereka, membuat orang itu tidak cocok untuk melayani Kristus. Pada akhirnya, orang itu dikeluarkan dari gereja dan kerajaan Allah. Oleh karena itu, akhir dari perumpamaan seringkali berusaha untuk membawa orang pada pertobatan.

Contoh yang lain dapat kita lihat pada perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10) di mana berita yang dimaksudkan adalah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ini adalah panggilan untuk memperlihatkan belas kasihan pada orang yang tergeletak terluka di pinggir jalan penderitaan orang Yerikho. Konsep *sesama* tidak terbatas pada teman dan orang yang kita kenal, tetapi termasuk orang-orang yang memiliki kebutuhan esensial, termasuk makanan dan pakaian. Berita Yesus pada ahli Taurat, "Pergilah dan perbuatlah demikian," digemakan oleh Yakobus yang menulis suratnya, "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri" (Yak. 1:22).

ALEGORI

Contoh-contoh yang digunakan Yesus dalam menceritakan perumpamaan-Nya adalah kehidupan nyata dan orang-orang dapat memahaminya tanpa kesulitan. Ia menghubungkan cerita-cerita dari

⁶Kistemaker, Parables 117.

peristiwa yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari orang-orang pada waktu itu. Siapapun dapat segera mengidentifikasi peran dari orang-orang itu, pekerjaan yang mereka lakukan, relasi yang putus dipulihkan, yang kehilangan dikuatkan dan kebahagiaan yang mereka alami. Tidak ada maksud untuk berlebihan dalam perumpamaan-perumpamaan ini, dengan pengecualian dari cerita tentang pejabat yang harus membayar kepada raja sejumlah 10.000 talenta. Namun, perhatikan catatan Josephus tentang cerita Raja Herodes Agung yang harus membayar iuran sebesar 900 talenta pada Kaisar dari kerajaannya.⁷ Sebagai perbandingan, pejabat keuangan bertanggungjawab untuk Asia Kecil harus membayar pada Roma paling sedikit sepuluh kali dari jumlah itu. Sebagai tambahan, perhatikan bahwa kata *hutang* (Yun. *δουλειον*) muncul dalam perumpamaan ini, yang sedikit banyak membingungkan, karena pembayaran iuran bukan merupakan hutang, tetapi penundaan dari pembayaran ini pasti menimbulkan hutang. Saya menafsirkan kata *hutang* dalam arti bahwa pejabat keuangan yang telah menunggak pembayaran-pembayarannya, telah meminta pada raja untuk memberikan waktu tambahan yang kemudian diberikan oleh sang raja, dan kemudian tahun demi tahun pejabat itu telah menimbun hutang yang banyak, sehingga ia tidak dapat membayarnya. Singkatnya, jumlah 10.000 talenta yang kelihatan berlebihan adalah berdasarkan fakta dan bukan atas dasar fiksi. Namun demikian, berita dari segmen tentang perumpamaan ini ialah bahwa Allah memperlihatkan kemurahan yang luar biasa pada mereka yang berhutang kepada-Nya.

Konklusi yang harus ditarik ialah bahwa perumpamaan Yesus tidak dapat dijelaskan secara alegoris dan ditempatkan sekategori dengan *Pilgrim's Progress* dari John Bunyan atau dongeng *Narnia* dari C. S. Lewis. Apabila kita mengatakan bahwa karakter-karakter tertentu merepresentasikan orang lain, kita mengakui bahwa ada elemen alegorikal dalam perumpamaan-perumpamaan itu.⁸ Jadi, dalam perumpamaan anak yang hilang, sang bapak merepresentasikan Allah, anak yang berfoya-foya menunjuk pada para pemungut cukai dan pelacur pada masanya, dan kakaknya mengkarakterisasikan orang Farisi dan para ahli Taurat. Perumpamaan

⁷Josephus, *Antiquities* 17.11.4 [318-20]. Dalam *Antiquities*, 12.4.4 [176] ia menulis bahwa Yusuf putera dari Tobias menawarkan untuk mengumpulkan 8.000 talenta sebagai pembayaran pajak untuk Raja Ptolemy dari Coelosyria, Phoenecia, Yudea dan Samaria. Scott (Parables 274) mengambil jumlah 10.000 sebagai berlebihan dan tidak boleh diambil secara harafiah.

⁸Craig L. Blomberg, *Interpreting the Parables* (Downers Grove: InterVarsity, 1990) 17. Lihat juga Gerald Bray, *Biblical Interpretations: Past and Present* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 501; Leland Ryken, *How to Read the Bible as Literature* (Grand Rapids: Zondervan, 1984) 146-147.

tentang pesta kawin mengasosiasikan raja dengan Allah dan anaknya dengan Yesus; para tamu yang menolak untuk datang adalah orang Farisi dan para imam kepala, dan orang biasa yang diambil dari jalan adalah orang-orang pilihan Allah yang menaati Dia. Demikian pula dalam menafsirkan perumpamaan tentang penabur dan lalang, Yesus memperlihatkan pada para murid apa arti dari komponen-komponen itu: misalnya, penabur adalah Anak Manusia, benih adalah firman Allah, musuh adalah si jahat, dan penuai adalah para malaikat. Yesus menyediakan penjelasan bagi kedua perumpamaan itu, tetapi sisanya dari mereka kurang penafsiran. Hal ini menunjuk pada konklusi bahwa “penafsiran sewaktu-waktu yang eksplisit dari perumpamaan di Injil merupakan pengecualian tambahan dari kebiasaan yang dilakukan Yesus, dan hal itu tidak boleh diambil secara normatif.”⁹ Singkatnya, pada waktu kita menyebutkan elemen alegorikal, kita mengakui bahwa kita menerapkan istilah itu hanya dalam pemahaman yang terbatas dari suatu kasus pengecualian dan tidak sebagai hukum yang harus diterapkan secara konsisten.

SUMBER-SUMBER LAIN DARI PERUMPAMAAN

Sebagai tambahan pada perumpamaan yang terkenal tentang domba dari laki-laki yang miskin (2Sam. 12:1-4), yang diceritakan oleh nabi Natan di hadapan Raja Daud, ada sejumlah perumpamaan di Perjanjian Lama dalam bentuk cerita. Mereka adalah perumpamaan tentang Pohon-pohon (Hak. 9:8-15), Kidung tentang Kebun Anggur (Yesaya 5:1-7), cerita dari Dua Elang dan Anggur (Yehezkiel 17:2-10), dan yang lainnya.

Yesus sangat memahami Kitab Suci dan telah mengambil catatan dari perumpamaan di Perjanjian Lama untuk menciptakan *genre*-Nya sendiri. Ini merupakan fakta bahwa Alkitab Ibrani dan literatur Yunani tidak memiliki *genre* seperti itu.¹⁰

Banyak perumpamaan rabbinik yang telah dikumpulkan, tetapi mereka berasal dari penanggalan satu abad setelah pelayanan Yesus.¹¹ Naskah Laut Mati berisi paling sedikit satu perumpamaan yang lebih tua dari atau sezaman dengan perumpamaan Yesus.

⁹Blomberg, *Interpreting the Parables* 17.

¹⁰Lihat Scott, *Parables* 63.

¹¹Klyne R. Snodgrass, “From Allegorizing to Allegorizing” dalam *The Challenge of Jesus’ Parables* (ed. Richard N. Longenecker; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 18. Ia mencatat bahwa kira-kira 1500 perumpamaan rabbinik telah dikumpulkan. Lihat juga Brad H. Young, *Jesus and His Jewish Parables* (New York: Paulist, 1989); Harvey K. McArthur dan Robert M. Johnston, *They Also Taught in Parables* (Grand Rapids: Zondervan, 1990).

Apakah rabbi pada masa Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan? Craig A. Evans menjawab pertanyaan ini demikian, “Kelihatannya bijaksana untuk berasumsi bahwa paling sedikit *sebagian* rabbi yang mengajar pada masa Yesus menggunakan perumpamaan pula.”¹² Mungkin para sarjana rabbinik di abad yang lebih awal mencatat perumpamaan-perumpamaan Yesus. Meskipun baik Yesus dan para rabbi memiliki latar belakang sama, yang berakar pada Perjanjian Lama dan tradisi, namun ada perbedaan-perbedaan.¹³ Salah satu di antaranya adalah bahwa perumpamaan rabbinik merupakan aplikasi dari Hukum Taurat dan penafsiran dari ayat-ayat Kitab Suci, sedangkan perumpamaan Yesus menyajikan tema tentang kasih yang mengampuni dari Allah sebagai ekstensi dan perkembangan lebih jauh dari wahyu Allah, misalnya kasih Allah Bapa diperlihatkan dalam figur bapa dari anak yang hilang (Luk. 15:11-32). Yesus menggarisbawahi anugerah Allah dan kemurahan-Nya di dalam perumpamaan kebun anggur, di mana pemiliknya berhubungan dengan orang-orang upahannya berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh pemilik lainnya (Mat. 20:1-16).

Khususnya dalam Injil Matius dan yang lebih pendek di Markus dan Lukas, tema kerajaan surga atau Allah sangat menonjol. Matius paling sedikit memiliki sepuluh perumpamaan yang diberi label perumpamaan tentang kerajaan. Ia menggunakan frasa pendahuluan “kerajaan surga adalah seperti” untuk perumpamaan-perumpamaan ini: lalang dan gandum, benih sesawi, ragi, harta yang terpendam, mutiara, jala penangkap ikan, pelayan yang tidak mau mengampuni, para pekerja di kebun anggur, pesta kawin dan sepuluh anak dara. Perumpamaan tentang talenta dapat ditambahkan sebagai kelanjutan dari sepuluh anak dara, dan yang terakhir, perumpamaan penabur ditempatkan dalam konteks dari “pengetahuan dari rahasia-rahasia tentang kerajaan surga” (Mat. 13:11). Meskipun tema raja dan kerajaan muncul dalam perumpamaan rabbinik, Injil Matius yang mengembangkan tema ini. Hal itu menyatakan bahwa kerajaan terang telah masuk ke dalam kerajaan kegelapan dan telah mendemonstrasikan kuasa membebaskan dari Anak Allah. Aspek-aspek ini tidak ada dalam perumpamaan rabbinik. Perumpamaan Yesus ditempatkan dalam konteks

¹²Craig A. Evans, “Parables in Early Judaism” dalam *The Challenge of Jesus’ Parables* (ed. Richard N. Longenecker; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 51. [penekanan oleh penulis].

¹³James Breech dalam *Jesus and Postmodernism* ([Minneapolis: Fortress, 1989] 25) menunjuk pada hasil studi dari Hellenistik dan periode Roma-Yunani berkaitan dengan perumpamaan. Ia mencatat bahwa “perumpamaan Yesus berbeda dari semua perumpamaan yang terdapat tiga ratus tahun sebelum masa-Nya dan tiga ratus tahun setelah masa-Nya.”

yang diberikan; perumpamaan rabbinik tidak demikian, mereka berdiri sendiri.

Masih ada aspek-aspek lain yang menggambarkan perbedaan antara perumpamaan Yesus dan para rabbinik. *Pertama*, sebagai Anak Allah, Yesus mengembangkan dan meluaskan wahyu Allah. Perumpamaan Yesus adalah bagian dari kabar baik tentang keselamatan dan karena itu merupakan bagian dari firman Allah. Hal ini tidak dapat dikatakan pada perumpamaan yang diajarkan oleh para rabbi. *Kedua*, dalam perumpamaan-Nya, Yesus menyatakan rencana Allah untuk menebus umat-Nya dari kuasa Setan. Bapa dari anak yang hilang dua kali menyebutkan sukacita dalam mengetahui bahwa anaknya, yang secara spiritual mati telah hidup kembali (Luk. 15:24 dan 32). Perumpamaan rabbinik tidak memiliki gambaran ini. *Ketiga*, perumpamaan Yesus menekankan tema-tema agung tentang kerajaan Allah. Mereka adalah kasih, anugerah, dan kemurahan Allah terhadap orang berdosa yang tersesat. Perumpamaan Yesus mengajarkan bahwa Allah menjangkau mereka dan memperlihatkan kebaikan dan belas kasihan-Nya. Yesus mengajarkan kebenaran-kebenaran baru sebagai utusan yang diutus untuk memberitahukan kehendak Allah dan firman-Nya (Yoh. 4:34). Ia mengajarkan perumpamaan-Nya untuk menjadi bagian dari berita keselamatan dengan cara yang jelas dan dapat dipahami. Dalam perumpamaan, orang biasa bertemu Yesus sebagai Anak Allah yang atas otoritas-Nya sendiri membawa berita tentang kasih Allah yang menebus manusia.

Perumpamaan Yesus diinspirasikan dan karena itu memiliki otoritas ilahi. Mereka dikarakterisasikan dengan nafas Allah (θεοπνευστος), yaitu mereka diinspirasikan oleh Allah. Perumpamaan rabbinik tidak memiliki inspirasi ilahi. Apa yang dapat dikatakan untuk mereka adalah bahwa mereka menggambarkan penafsiran dari teks biblikal atau aplikasi dari tradisi Israel. Tetapi mereka tidak berhasil memberikan inspirasi pada orang-orang yang membaca atau mendengar perumpamaan ini. Sebagai konsekuensinya secara umum mereka tidak dikenal.

KONKLUSI

Perumpamaan kerajaan di Injil Sinoptik selalu memperlihatkan perbandingan-perbandingan. Frasa pendahuluan yang digunakan Yesus, “kerajaan surga adalah seperti.” Jadi, kerajaan surga dibandingkan dengan seseorang, biji sesawi, ragi, harta atau sebuah mutiara. Itu adalah, A (kerajaan Allah) dibandingkan dengan B (orang atau objek). Tetapi pertanyaannya adalah, “Bagaimana B dibandingkan dengan C (para pendengar dan pembaca)?” Apa arti yang tersembunyi yang harus ditemukan oleh pendengar dan pembaca? Ini disebut perbandingan yang

ketiga, yang sudah dapat dilihat dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati, di mana Yesus berkata pada ahli Taurat, “Pergi dan perbuatlah demikian.”

Banyak dari perumpamaan Yesus ditutup dengan elemen *surprise* atau kejutan.¹⁴ Misalnya, orang miskin, orang lumpuh, dan orang buta merupakan para tamu di perjamuan malam yang besar; semua pekerja di kebun anggur menerima upah yang sama; dan pemungut cukai pulang dibenarkan. Seorang pelayan yang tidak jujur dihukum; seorang janda menerima keadilan; seorang gembala menemukan dombanya yang hilang dan seorang perempuan menemukan koinnya.

Perumpamaan yang diajarkan Yesus tidak dibatasi oleh waktu dan bersifat universal. Selama berabad-abad mereka telah berbicara dan terus berbicara pada orang-orang di segala usia, kebangsaan, dan suku. Dalam ketajamannya, mereka bercahaya, unik, tidak bertele-tele atau langsung pada hal yang mau dibicarakan, dan selalu memperlihatkan kuasa yang terdapat di dalamnya.

¹⁴Hultgren, *Parables of Jesus* 10.